Emha Ainun Nadjib

BENTANG

ORANG MAIYAH

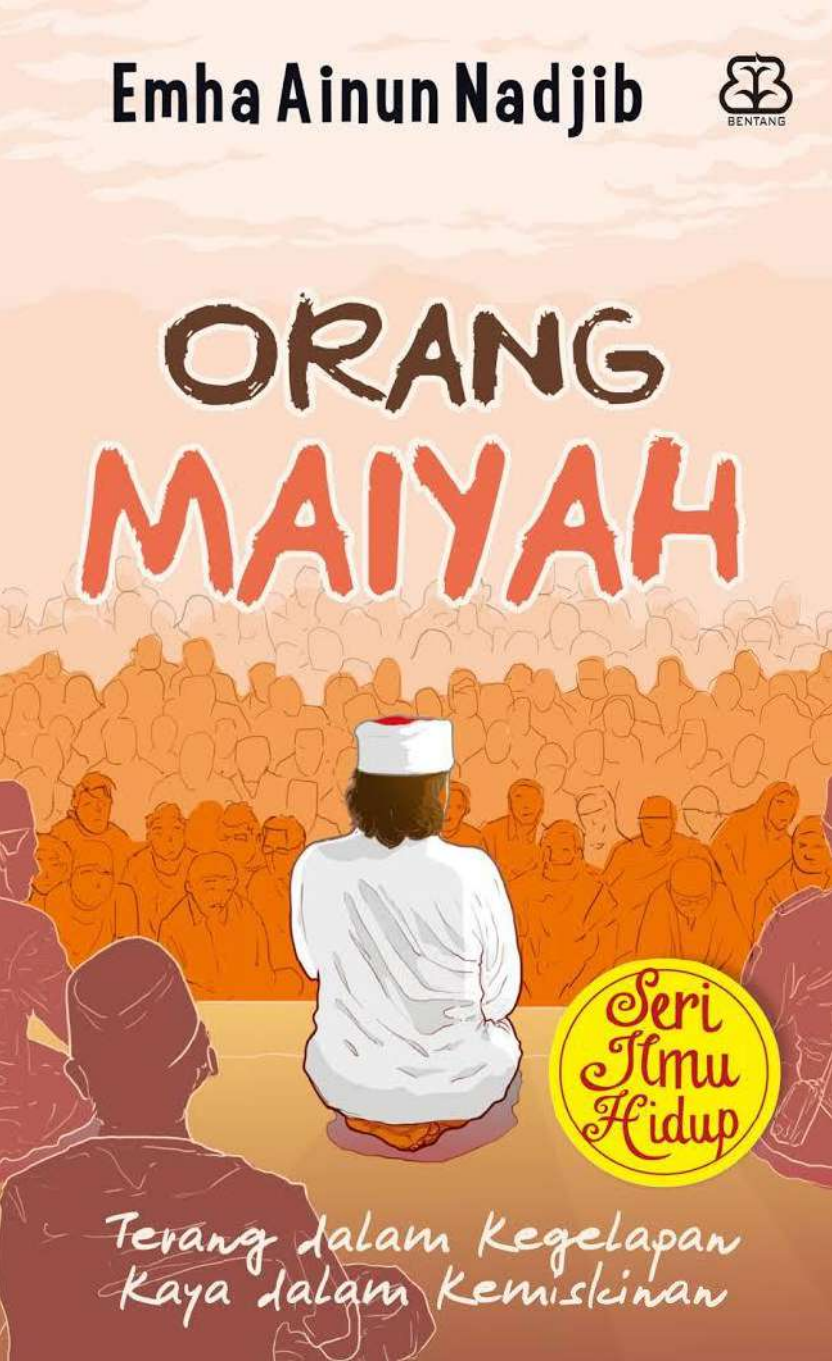

Seri Ilmu Hidup

Terang dalam Kegelapan
Kaya dalam Kemiskinan

www.caknun.com

ORANG MAIYAH

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

©2015. Robbi Gandamana All Rights Reserved

ORANG MAIYAH

Emha Ainun Nadjib

BENTANG

Orang Maiyah
Emha Ainun Nadjib

Cetakan Pertama, November 2015

Penyunting: Arif Koes Hernawan
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Ilustrasi sampul & isi: Adji P.
Pemeriksa aksara: Prima Sulistya & Titish A.K.
Penata aksara: Arya Zendi

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 2007

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248/Faks: (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Emha Ainun Nadjib
Orang Maiyah/Emha Ainun Nadjib; penyunting, Arif Koes Hernawan.—Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.
viii + 100 hlm; 18 cm—(Sosial Budaya)

ISBN 978-602-291-126-5
1. Filsafat kehidupan. I. Judul.
II. Arif Koes Hernawan. III. Seri.

128

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244
Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ▪**Pekanbaru** Telp./Faks: 0761-29811 ▪**Medan** Telp./Faks: 061-8229583 ▪**Jakarta** Telp.: 021-7874455/Faks: 021-7864272 ▪**Yogyakarta** Telp.: 0274-889249/Faks: 0274-889250 ▪**Surabaya** Telp.: 031-8281857/Faks: 031-8289318 ▪**Makassar** Telp./Faks: 0411-440158 ▪**Banjarmasin** Telp./Faks: 0511-3252178

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

Daftar Isi

1 Karya (Bukan Karangan) Orang Maiyah

8 Bola Ilmu dengan Pintu Tak Terhingga

12 Bulatan Kehidupan dan Ilmu Gigi

16 Duduk Manis 5-7 Jam, Siapa Tahan?

22 Keikhlasan Induk Ayam

31 Negeri Maiyah

35 Sebatang Rokok Kretek Patah

41 Kaya Miskin Itu Apa Penting Amat?

46
Urgen, Sepele, Mahal, Saling Berdampingan

53
Jalan Wates Gang Barokah

49
Betapa Besarnya Manusia, Betapa Kecilnya Kehidupan

Sarjana Sekolahan dan Sarjana Kehidupan 64

59
Asongan dan Musuh Abadi di Dalam Diriku

Hikmah Sederhana Sehari-hari
76

85
Hikmah dari sang Nabi Jelata

89 Akal Adalah Sayap Burung

KARYA (BUKAN KARANGAN) ORANG MAIYAH

INI adalah buku karya orang Maiyah. Orisinal. Saya hanya berposisi sebagai semacam polisi lalu lintas untuk menata laju kendaraan-kendaraan cinta dan ilmu orang-orang Maiyah.

Tidak satu huruf pun saya ubah, revisi, atau perbaiki. Saya tidak lebih baik dari siapa pun dalam hal apa pun.

Saya seorang penulis, dan saya kagum kepada orang Maiyah yang tulisannya berderet di buku ini.

Yang terutama saya kagumi adalah karena mereka menuliskan ini semua tanpa pretensi untuk menjadi penulis. Mereka menuliskan ini semua tidak dengan kesadaran atau kebanggaan sebagai penulis.

"Lebih baik saya *nyolokin* lombok rawit ke mulut orang Maiyah daripada duduk menerangkan dan mengurai panjang lebar tentang makna lombok kepada mereka."

Saya bangga dan bahagia menjadi "editor" karya-karya orang Maiyah karena mereka menghasilkan tulisan yang sama sekali tak ada hubungannya dengan posisi eksistensialisme, gengsi kepenulisan, juga tidak ada cita-cita profesional untuk menjadi penulis.

Puncak kebanggaan saya adalah karena mereka bukan atau tidak mengarang. Orang Maiyah bukan pengarang, apalagi yang pekerjaannya adalah mengarang-ngarang, mereka-reka.

MEREKA MENULISKAN SESUATU DALAM RANGKA MENULIS ITU SENDIRI, TAK PENTING SUBSTANSI DAN KENYATAAN NILAINYA, TAK PENTING MEREKA MEMILIKI AKAR PENGALAMAN ATAS YANG DITULISNYA ATAU TIDAK.

Orang Maiyah bukan pengarang, bukan penulis.

Orang Maiyah adalah orang hidup yang menghidupi kehidupan dengan tuntas menjalaninya, merenunginya, menghayatinya, menangisinya, dan menertawakannya. Tulisan

hanya salah satu *output* tak sengaja dari laku perjalanan nilai mereka.

Dedengkot Kiai Kanjeng yang juga penasihat orang Maiyah, Toto Rahardjo, menyatakan dalam sebuah forum Maiyahan:

"Contoh salah satu kesalahan kurikulum pendidikan di negara kita adalah pelajaran mengarang. Anak-anak dididik untuk mengarang, menuliskan karangan, menuangkan sesuatu yang dikarang, dan itu bukan kenyataan. Karangan tidak dituntut untuk berkaitan dengan orisinalitas pengalaman hidup. Maka memang tepat kalau kebanyakan penulis Indonesia digelari pengarang karena pekerjaan mereka adalah *ngarang-ngarang*. Sementara begitu melimpah kekayaan hidup manusia, masyarakat, dan bangsa yang tidak ditoleh dan diperhatikan oleh mereka untuk menjadi bahan penulisan. Mereka bukan orang hidup. Mereka pengarang. Mereka bukan manusia kenyataan, mereka penulis karangan."

Kemudian, dari tahun ke tahun, bulan ke bulan, hari ke hari, orang Maiyah bertanya kepada saya, "Cak, Maiyah itu apa, tho?"

Saya wajib sangat pelit menjawab pertanyaan itu karena tiga sebab.

Pertama, lebih baik saya *nyolokin* lombok rawit ke mulut orang Maiyah daripada duduk menerangkan dan mengurai panjang lebar tentang makna lombok kepada mereka.

Kedua, mereka, kan, orang Maiyah, bukan hanya saya, kok saya yang harus menjawab.

Dan *ketiga*, saya pasti dimarahi Kanjeng Nabi, Sunan Bonang, dan sejumlah aulia kalau jenis *thariqat* ilmu macam itu saya terapkan kepada orang Maiyah dan siapa pun.

Di dalam Maiyah tidak ada struktur guru dan murid. Sebab, dua kata itu sejarahnya karut-marut. *Guru* dari peradaban Hindia, *murid* dari Arab Islam. Jadi, sebagai wacana juga membingungkan dan tidak tercapai harmoni keilmuan.

DI DALAM MAIYAH SEMUA ORANG ADALAH MURID, ORANG YANG MENGHENDAKI— DALAM HAL INI MENGHENDAKI ILMU. JADI, SEMUA ORANG MAIYAH ADALAH MURID. INI

PEMBICARAAN PANJANG YANG MEMERLUKAN HALAMAN-HALAMAN TERSENDIRI PADA MASA YANG AKAN DATANG. [ ]

"Di dalam Maiyah tidak ada struktur guru dan murid. Sebab, dua kata itu sejarahnya karut marut. *Guru* dari peradaban Hindia, *murid* dari Arab Islam. Jadi, sebagai wacana juga membingungkan dan tidak tercapai harmoni keilmuan."

BOLA ILMU DENGAN PINTU TAK TERHINGGA

ORANG Maiyah bernama Ahmad Mustofa menulis surat:

"Kami, Ahmad Mustofa, tercatat sebagai sedulur Maiyah nomor 274. Surat ini kami buat dan sampaikan atas saran Mas Zaki setelah acara Maiyahan di Kasihan, 17 Desember. Berdasar keterangannya dan kondisi waktu itu, tidak mungkin kami dan sahabat untuk dapat berbicara enam mata dengan Cak Nun.

"Dalam empat-lima bulan lampau saya berhalangan hadir Maiyahan. Namun, demikian Allah mengganti *kegeloan*[1] saya dengan dijumpakan pada kehadiran lautan tak bertepi di kalbu ini. Saya pun kemudian bergabung dengan para pengarung gelombang sejarah yang sudah fajar ini dalam sebuah perahu.

1 *Jawa,* 'penyesalan'.—peny.

"Di langit bermunculan misbah-misbah pelempar setan. Matahari dan bulan saling songsong untuk berpelukan, hampir berpelukan.

"Di bumi, anjing-anjing menjulur-julurkan lidahnya. Binatang-binatang bertubuh manusia ramai bernyanyi di masjid, gereja, dan diskotek ketika malaikat datang menawarkan konsep agar mereka berganti kepala manusia. Mereka menolak kecuali sedikit. Dan kebanyakan orang benci kebenaran (QS Az-Zukhruf [43]: 78).

"CAK NUN PERNAH MENGATAKAN JIKA INGIN THOLUT[2] MUNCUL, MAKA KITALAH YANG HARUS MEMUNCULKANNYA DENGAN MELAKUKAN APA YANG DILAKUKAN THOLUT.

"Tetapi, Cak, sekarang ini nubuat Muhammad telah genap bahwa, 'Sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Quran ini sesuatu yang dicuekin' (QS Al-Furqan [25]: 30). Para pencari seperti saya bingung. Untunglah Allah telah pastikan kapan

2 Raja bangsa Israel yang perintahnya diabaikan oleh sebagian besar prajurit, tetapi akhirnya sanggup memenangi perang melawan pasukan dalam jumlah besar pimpinan raksasa, Jalut.—peny.

malam dan kapan siang. Begitulah *sunnatullah* yang tidak akan berubah.

"Surat ini mewakili para penghuni gua Allah yang bersatu dalam kepemimpinan Allah (QS Al-A'raf [7]: 3) dan siap menegakkan *din*[3] sebagaimana disyaratkan kepada Ibrahim, Nuh, Musa, Isa, dan Muhammad dengan tidak berpecah belah (QS Asy-Syura [42]: 13). Mereka berbaris di belakang *cah angon* yang akan *menek blimbing kuwi, ndondomi, njlumati*[4] pakaian kita yang tersobek-sobek kemusyrikan dan kezaliman kita sendiri.

"Dalam beberapa bulan kami berhalangan ke Maiyahan Bantul. Kami menemukan orang-orang muda yang *nyikil kirik*[5] tiada lelah, mengendus-endus wangi surga yang muncul bersama fajar yang mungkin juga Cak Nun rasakan. Malam

3 *Arab*, 'agama'.—peny.

4 Penggalan lirik dari tembang Jawa, "Ilir-Ilir", yang bermakna upaya menegakkan agama Islam kendati harus bersusah payah.—peny.

5 *Jawa*, memosisikan diri sebagai kaki anjing. Maksudnya, berani dianggap hina atau tidak ada. Istilah ini sering digunakan Cak Nun di Forum Maiyahan. Berawal dari kisah Ashabul Kahfi, 7 orang pemuda & seekor anjing yang tertidur di dalam gua selama 300 tahun untuk melarikan diri dari kekejaman Raja Dikyanus.—peny.

akan usai. Semuanya akan menjadi jelas saat kita bunuh diri.

KEAKUAN BERGANTI TAKHTA *ROBB*, PEMILIK HAK APA YANG ADA DI LANGIT DAN DI BUMI.

"Emha tidak ada, Mustofa tidak ada, sahabat-sahabat tidak ada. Kita tidak ada. Yang ada adalah Allah yang menguasai tujuh struktur langit.

"Dengan ini kami ingin kesediaan Cak Nun untuk bertemu secara tertutup untuk *sharing* tentang para penghuni malam, juga kapal Nuh yang menurut Cak Nun akan segera berangkat. Beberapa di antara orang yang akan bertemu dengan Cak Nun adalah mereka yang pasti mematerai/mendaftar untuk naik kapal itu.

"Dalam waktu dekat setelah surat ini kami sampaikan, kami akan mengonfirmasi kepada Cak Nun kapan kiranya bersedia shalat bersama kami. Dan, kami siap dikontak kapan saja. Semoga shalat kita akan menjadi tiang *din* yang kokoh. Mewujudkan *yasyuddu ba'dhuhum ba'dho.*[6]"[]

6 *Arab*, 'satu sama lain saling menguatkan'.—peny.

BULATAN KEHIDUPAN DAN ILMU GIGI

KEHIDUPAN DAN ILMU ADALAH BULATAN TAK BERTEPI. DAN, SETIAP TITIK DI PERMUKAANNYA, DI DALAMNYA, DI LUARNYA, ATAU DI BAGIAN MANA PUN DARI BOLA TAK TERHINGGA ITU ADALAH PINTU ILMU DAN JALAN RAHASIA MENUJU KESEJATIAN HIDUP YANG ORANG MAIYAH SEBUT SEBAGAI ALLAH.

Jangankan di dalam surat orang Maiyah. Cukup melintaslah di jalan mana saja, di pasar, di kampung, engkau akan temukan pintu rahasia itu.

Rasakan sekilas saja usapan angin. Pandanglah ke langit sesaat. Perhatikan

gemuruh air samudra sejenak. Atau perhatikan apa saja yang seakan-akan remeh: lalat yang terbang melintas, cacing menembus bumi, binatang-binatang melata, tetes air hujan. Temukan pintu rahasia cinta Allah padanya.

Orang Maiyah menemukan ilmu, kesejatian, cinta, kebahagiaan, dan Allah cukup hanya dengan memandang giginya tatkala berkaca yang membuatnya bersyukur bahwa Allah mengambil keputusan untuk tidak membiarkan gigi terus tumbuh.

Surat Mustafa apa lagi. Tak usah ditafsirkan. Temukan saja pintu-pintu Ilmu Maiyah di surat itu.

"Sedulur Maiyah No. 274", apa itu? Di tengah kebudayaan campur modern-tradisional-primitif yang penuh peperangan, dengki, kebencian, kesalahpahaman, kepandaian yang bodoh, apa makna kumpulan empat kata itu? Tulislah buku-buku besar dari situ.

"Kehadiran lautan tak bertepi di kalbu ini."

Ah, jadi ingat Manajemen Kalbu? Kalbu itu subjeknya atau objeknya? Kalbu itu yang me-*manage* atau yang di-*manage*? Ah, jadi ingat

Surah An-Nur ayat 35: "*misykat, misbah, zujajah, ia syarqiyyah wala ghorbiyyah ….*[7]"

Bertanyalah kepada orang Maiyah bagaimana sesungguhnya dan sebaiknya manajemen yang dimaksudkan itu, agar hidupmu tidak pusing berkepanjangan. Tidak sedih secara inefisien. Tidak menderita secara bodoh, tidak *berantem* tanpa ilmu. Tidak mengejar fatamorgana yang sebentar lagi akan menertawakanmu.

"Binatang bertubuh manusia", "anjing-anjing menjulurkan lidahnya", "Tholut", "*cah angon*", dan puluhan pintu lagi. Orang Maiyah masih ingat secara terang benderang kandungan, wacana, dan kosmos ilmu di balik itu semua karena bertahun-tahun sudah mereka memperbincangkannya, mengembarainya bersama-sama, merenunginya, menyelaminya, dan tertawa bersama-sama.[]

[7] Arti harfiahnya 'corong, pelita, kaca, tidak di timur dan di barat'. Ayat ini berisi tentang perumpamaan cahaya berlipat ganda yang diberikan oleh Allah ibarat corong dalam pelita kaca yang berkilauan dengan bahan bakar minyak zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak di barat karena selalu tercukupkan sinar matahari.—peny.

"Orang Maiyah menemukan ilmu, kesejatian, cinta, kebahagiaan, dan Allah cukup hanya dengan memandang giginya tatkala berkaca yang membuatnya bersyukur bahwa Allah mengambil keputusan untuk tidak membiarkan gigi terus tumbuh."

DUDUK MANIS 5-7 JAM, SIAPA TAHAN?

SIAPAKAH orang Maiyah, yang jumlahnya belum bisa kita identifikasi, yang cakrawala ilmunya membuatnya siap *mrantasi* keadaan-keadaan dan masalah-masalah di lingkungannya masing-masing?

Orang Maiyah adalah orang-orang yang berkumpul sebulan sekali di suatu tempat *outdoor*, duduk bersama selama rata-rata lima sampai tujuh jam, pukul delapan malam hingga pukul tiga pagi.

Orang Maiyah adalah orang-orang yang berkumpul sebulan sekali selama lima sampai tujuh jam tanpa rasa capek dan selalu merasa kurang lama dan belum selesai.

ORANG MAIYAH ADALAH ORANG-ORANG YANG BERKUMPUL SEBULAN SEKALI SELAMA LIMA SAMPAI TUJUH JAM TANPA ADA YANG MENGUNDANG, MENYURUH, ATAU MEWAJIBKAN MEREKA UNTUK DATANG BERKUMPUL.

Orang Maiyah adalah orang-orang yang berkumpul sebulan sekali selama lima sampai tujuh jam atas kehendak, niat, motivasi, dan pandangannya masing-masing secara merdeka.

Orang Maiyah adalah orang-orang yang berkumpul sebulan sekali selama lima sampai tujuh jam di Jombang, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Surabaya, serta yang tentatif dua atau tiga bulan sekali di puluhan bahkan ratusan tempat-tempat lain, di dalam maupun di luar negeri.

Anand Krisna hadir di forum Maiyah dan berkata:

"Mana mungkin orang sebanyak ini duduk tenang dan konsentrasi sampai hampir dini hari kalau tak ada sinar yang menahan mereka dan menenggelamkan dalam kenikmatan cinta ...."

Tapi, orang Maiyah tidak pernah berkata sombong bahwa tidak ada pengalaman seperti itu di mana pun di seluruh dunia kecuali di tempat orang Maiyah *ngumpul*.

Dengan semangatnya masing-masing, orang-orang Maiyah menyelenggarakan forum semacam itu di tempatnya masing-masing. Ada yang di halaman masjid, halaman sekolah, halaman balai kelurahan, kebun kosong, lapangan, terminal bus, dan di mana saja yang memungkinkan dipakai untuk manusia berkumpul.

Terharu? Saya mendengar tekad bahwa itu semua akan berkembang ke puluhan tempat lagi di berbagai provinsi, kabupaten, dan kecamatan.

Tidak ada yang dibayar di antara mereka.

Bertahun-tahun mereka berkumpul sebulan sekali. Ada yang telah berlangsung selama enam tahun, delapan tahun, ada yang sudah di atas dua belas tahun terus-menerus.

Tidak ada yang membiayai mereka untuk semua yang diperlukan dari rumah masing-masing, dari kendaraan, bensin, bahkan tiket pesawat sebulan sekali ke berbagai tempat itu.

Tidak ada sponsor untuk pengadaan panggung, *sound system*, tata lampu, nasi, jajan, *wedangan*, dan segala perlengkapan forum.

Tidak Soeharto, tidak Habibie, tidak Gus Dur, tidak Megawati, tidak SBY, tidak pabrik rokok, tidak perusahaan-perusahaan apa pun dan individu mana pun.

TETAPI, ORANG MAIYAH JUGA TIDAK BERKATA BAHWA "SPONSOR KAMI HANYA ALLAH SWT." KARENA SEBAGAI BAHASA BUDAYA PERNYATAAN ITU BISA TERTANGKAP SEBAGAI NADA KESOMBONGAN DAN "SOK ALIM" BAGI KALANGAN TERTENTU.

Tidak ada dukungan dari negara, industri, para pemegang modal, penguasa, atau siapa pun. Bukan karena para penguasa dan pemilik modal angkuh atau tidak punya kesadaran sosial, melainkan karena orang Maiyah memang tidak pernah meminta untuk dibantu, dibiayai, dan disponsori.

Bahkan tidak menunggu untuk sekadar disapa. Lebih dari itu, orang Maiyah juga tidak menuntut kepada siapa pun agar mereka diakui

keberadaannya. Mereka tidak menanti dan mengharapkan media massa akan memuat kegiatan mereka.[]

"Tetapi, Orang Maiyah juga tidak berkata bahwa 'Sponsor kami hanya Allah Swt.' karena sebagai bahasa budaya pernyataan itu bisa tertangkap sebagai nada kesombongan dan 'sok alim' bagi kalangan tertentu."

KEIKHLASAN INDUK AYAM

ISMAN, orang Maiyah berikutnya, menulis:

"Tidak kurang dari 40 kali saya telah mengikuti Macapat Syafaat. Jadi, dalam empat tahun ini hanya sekitar lima sampai enam kali saya absen, dan setiap tanggal 17 pagi saya merasakan injeksi segalon kesegaran luar biasa yang membuat saya rindu pada suasana Maiyahan yang sarat dengan ilmu itu.

"Cuma anehnya, hingga saat ini tak selarik pun baris shalawat atau secuil dalil ayat pun yang *cementhel*[8]. Semua *nglothok*[9] di luar kepala alias terkelupas dari ingatan. Jadi, tidak ada yang terhafalkan. Tapi, toh, Maiyah dapat menyemangati saya untuk mengikuti jenis *liqa'*

8 *Jawa*, 'teringat'.—peny.

9 *Jawa*, 'hafal'.—peny.

yang lain sehingga kekurangan itu mudah-mudahan bisa sedikit tertutupi.

"HAL YANG DAPAT SAYA SARIKAN DALAM MAIYAHAN SELAMA INI ADALAH BAHWA SAYA TIDAK MEMPUNYAI SAHAM APA PUN DI DALAM HIDUP SAYA. BAHKAN PERASAAN *MAK CENENENG*[10] KETIKA SAYA MELIHAT SESOSOK BINTANG FILM CANTIK ITU PUN PROSESNYA BUKAN MILIK SAYA.

"Saya tidak pernah meminta dan tidak pernah bisa memproduksi limpahan hormon-hormon di balik proses *mak ceneneng* tersebut dengan bahan yang saya miliki sendiri. Bahkan, yang mengaku 'aku' di dalam diri saya pun sebenarnya bukan milik saya.

"Jadi, saya ini sangat fakir dan sangat lemah. Sehingga semua pujian untuk apa pun yang menempel pada diri saya sebenarnya tidak patut saya nikmati dan tidak usah saya cari-cari. Biarlah yang menikmati pujian itu yang empunya

10 *Jawa,* 'kondisi tiba-tiba merasa pusing'.—peny.

sendiri, yaitu Allah Swt. Bahkan, kewajiban saya adalah juga ikut-ikutan memuji Dia karena Dia telah menempelkan hal itu kepada saya.

"Karena saya tidak memiliki *bargaining* apa pun terhadap Allah Swt., saya mempunyai keinsyafan bahwa Dia adalah 'Bos Mutlak' saya. Saya mestinya tujuh ribu persen menurut kepada kehendak-Nya, meskipun kehendak itu mungkin tidak masuk ke dalam logika saya.

"Analoginya begini. Kalau saya bisa menciptakan robot penggaruk kotoran ayam, maka dia tidak akan saya perkenankan protes jika saya suruh *nyoroki telek*[11]. Meskipun mungkin si robot itu sebenarnya merasa jijik. Bahkan, kalau dia ngadat tidak mau kerja maka tentu akan segera saya *pretheli* onderdilnya atau malah saya campakkan saja ke tempat sampah. Pokoknya semau saya.

"Begitulah saya memaknai kedudukan hakiki saya dengan Yang Mempunyai saya. Meskipun tentu saja saya juga selalu memohon kepada-Nya agar Dia selalu memberikan segala sesuatu yang mengenakkan dan tidak memberatkan

11 *Jawa*, 'membersihkan kotoran ayam'.—peny.

saya. Dalam hal ini pun saya sangat bersyukur bahwa *trademark*-nya Allah Swt. adalah *rahman* dan *rahim*. Bayangkan saja jika Dia itu berlaku kejam dan sewenang-wenang. Celakalah saya.

"Kerelaan untuk menerima kedudukan antara *khaliq* dan *makhluq* inilah yang saya definisikan sebagai keikhlasan. Dan, Anda silakan mempunyai definisi yang lain. *Sumangga kersa*[12]. Dan, hanya definisi inilah yang menjadi kekayaan terbesar dalam hidup saya dan saya rasa lebih dari cukup untuk mencukupi kehidupan saya.

"Implementasi definisi ikhlas ini sering saya kiaskan melalui kehidupan induk ayam. Ketika si ayam baru bertelur, si jago masih rajin menemaninya merajut hari-hari. Namun, ketika ia mulai mengeram, si jago mulai berlari ke induk yang lain. Ketika ia berjuang menahan lapar dan haus saat mengeram demi melahirkan buah cinta kasih mereka, si jago menjadi 'pengkhianat' yang nyata. Mengumbar syahwat dengan *nglenceri babon-babon*[13] tetangga. Tetapi, si induk tidak sakit hati.

12 *Jawa*, 'silakan saja'.—peny.

13 *Jawa*, 'menyambangi ayam-ayam betina'.—peny.

Barangkali hatinya malah berkata:

'YAH, AKU HARUS MENERIMA KARENA SUAMIKU MEMANG DICIPTAKAN SEBAGAI MAKHLUK YANG HARUS BERPOLIGAMI. KALAU DIA DICIPTAKAN MENJADI SEEKOR ARWANA JANTAN MAKA NISCAYA DIA AKAN MENUNGGUIKU KETIKA BERTELUR DAN KEMUDIAN MENGULUM TELUR-TELUR ITU HINGGA SAATNYA MENETAS DI MULUTNYA BEBERAPA MINGGU KEMUDIAN.

'SEMENTARA AKU ADALAH AYAM BETINA YANG HARUS MENGERAMI TELUR-TELUR ITU SENDIRIAN SEBAGAI BENTUK PELAKSANAAN AMANAT YANG DIBERIKAN KEPADAKU. SILAKAN ENGKAU, SUAMIKU, *NUMPAKI*[14] *BABON-BABON* YANG LAIN KARENA ITU SYARIAT YANG DIBERIKAN BAGIMU.'

14 *Jawa*, 'menaiki, kawin'.—peny.

"Setelah menetas ia pun mengasuh anak-anaknya sendirian. Mencarikan makan dan melindunginya sekuat tenaga. Bahkan, dengan anjing atau kucing yang dalam keadaan normal tidak berani, ia pun akan bertarung habis-habisan demi anaknya. Sebisa-bisanya. Semampu-mampunya. Barangkali hingga titik darah yang penghabisan. Sungguh dia sangat bertanggung jawab.

"Namun, ketika anaknya ditakdirkan harus mati satu per satu, tidak ada derai air mata yang mengalir. Dia *ridha*. Dia tidak terlalu stres. Bahkan, ketika anaknya habis sama sekali, dia pun malah mulai bernyanyi dan mencari jago kembali. Dan proses itu akan berulang hingga akhir hayatnya. Tak ada keluh kesah serta protes apalagi hingga terjadi demonstrasi massal para *babon* untuk menuntut emansipasi.

"Cerita-cerita empiris Cak Nun dalam Maiyah menyemangati saya untuk mengimplementasikan keikhlasan dengan sebisa-bisanya.

CAK NUN SERING BILANG BAHWA KALAU KITA BERBUAT BAIK MAKA ALASAN SATU-SATUNYA ADALAH KARENA KITA INGIN BERBUAT BAIK KARENA ALLAH. TITIK. TIADA KOMA APALAGI TITIK DUA.

"Nah, suatu saat saya ingin melakukan eksperimen kecil-kecilan dalam hal ikhlas berbuat baik. Dua orang teman saya mau mendaftar menjadi polisi. Yang satu tingginya kurang sekitar lima sentimeter, sementara yang lain kelebihan berat badan mungkin hingga sekitar sepuluh kilogram. Saya ingin membantu secara lahir dan juga doa. Hanya saja untuk doa ini ingin saya lakukan tanpa sepengetahuan mereka.

"Namun, sadar akan besarnya dosa sehingga sangat mungkin doa saya tidak bisa terangkat ke langit, maka saya berpikir bahwa alangkah baiknya jika saya juga melibatkan orang lain. Maka, untuk memintakan doa bagi mereka, saya kemudian mengirim SMS ke Cak Nun yang bersama Kiai Kanjeng sedang berdakwah di Inggris. Cak Nun pun membalas dengan mengirim nomor HP Abah Bojonegoro agar saya juga minta didoakan oleh beliau.

"Sebelum saya sempat mengirim SMS ternyata Abah malah lebih dulu mengirim SMS kepada saya untuk meminta nama dua teman saya tersebut. Saya tertegun. Betapa responsifnya Cak Nun dan Abah membantu orang lain meskipun orang yang dibantu sama sekali tidak mengetahui. Jelas, sekadar ungkapan terima kasih dari orang yang didoakan pun tidak akan pernah mereka dengar karena mereka tidak tahu. Akhirnya ilmu saya tentang keikhlasan bertambah lagi.

"Alhamdulillah, setelah melalui beberapa kali kegagalan, akhirnya kedua teman saya tersebut bisa diterima sebagi polisi. Sehingga sekali lagi pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Cak Nun dan Abah. Namun, entah ada hubungannya atau tidak, ketika beberapa bulan kemudian, saya yang sangat membutuhkan peningkatan penghasilan untuk dapat menikah ternyata mendapat tawaran menjadi koresponden di Yogyakarta untuk sebuah tabloid pertanian terbitan Jakarta.

"Pendapatan saya yang waktu itu hanya sebesar UMP DIY dapat meningkat menjadi

beberapa kali lebih besar. Yang menyenangkan adalah bahwa saya sebenarnya hanya efektif bekerja selama lima belas hari dalam sebulan. Dan, janggalnya lagi, saya sebenarnya tidak paham masalah pertanian, tetapi tulisan laporan saya tidak pernah ditolak oleh redaksi. Sehingga saya pun heran apa yang membuat tulisan saya bernilai. Maka, setelah meminta persetujuan istri, 10% pendapatan saya infakkan untuk kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran [TPA] setiap bulan. Dan, ketika saya berbuat demikian, Allah ternyata buru-buru mengembalikan besaran yang saya infakkan dengan jalan rezeki yang lain. *Masya* Allah.

"Sehingga dengan terminologi ikhlas saya tidak perlu mengenal terminologi kaya atau miskin, lapang atau sempit. Saya secara pribadi hanya membutuhkan terminologi *ridha*. Dengan keikhlasan saya merasa cukup, adem, dan ayem. Terima kasih Maiyah atas sekelumit nilai yang saya dapatkan darimu. Terima kasih."[]

NEGERI MAIYAH

UNTUK apa orang-orang Maiyah berkumpul?

Mungkin karena kalau terpecah namanya bukan Maiyah.

Kalau bentrok tanpa penyelesaian bukan Maiyah.

Kalau tidak adil bukan Maiyah.

Kalau tidak mengaplikasi cinta bukan Maiyah.

Kalau tidak bertanggung jawab bukan Maiyah.

Kalau dibayar, tapi tidak ada tanda memenuhi amanat di balik bayarannya itu namanya bukan Maiyah.

Kalau ada penindasan yang dibiarkan dalam waktu terlalu berkepanjangan, kalau ada kebodohan tidak dicahayai, kalau ada orang sedih tidak digembirakan, kalau ada orang

menderita tidak ditolong, itu semua namanya bukan Maiyah.

Sebenarnya tak enak sama tetangga-tetangga orang Maiyah yang bilang bahwa orang Maiyah ini bersaudara dunia akhirat. Sehingga jangankan lima sampai tujuh jam, mereka mau dan nikmat bersama-sama selama keabadian berlangsung, sejak melintasi dunia, kemudian Allah memperjalankan orang Maiyah lagi hingga berkumpul dengan-Nya dan ber-*muwajjahah*[15] setiap saat.

BAHWA ORANG MAIYAH MEMPERTEGUH POSISI PERSAUDARAAN DUNIA AKHIRAT MEREKA, BERTEKAD TOLONG-MENOLONG SATU SAMA LAIN. BUKAN KARENA NEGARA DAN PEMERINTAH TIDAK BISA MENOLONG RAKYAT KECIL MACAM KITA, JUGA BUKAN KARENA MEREKA JAHAT, LALAI, DAN TIDAK MENJALANKAN KEWAJIBANNYA DI BALIK GAJI YANG MEREKA MAKAN BERSAMA KELUARGANYA.

15 *Arab*, 'bertemu, tatap muka'.—peny.

Orang Maiyah tolong-menolong hanya karena tiga alasan.

Pertama, karena mereka hamba dan khalifah Allah.

Kedua, karena sudah saling meyakini dan memastikan bahwa mereka manusia.

Ketiga, karena mereka orang Maiyah.

Tetapi, orang Maiyah tidak punya nafsu untuk melaporkan kepada siapa pun dan pihak mana pun bahwa sudah tidak ada tema apa pun yang lolos dari rembuk ilmu dan diskusi *problem solving* mereka.

Orang Maiyah tahu dan mengalami semua tema apa saja yang pernah ada dan baru akan ada sepanjang peradaban ilmu, kebudayaan, dan pengalaman sosial umat manusia di dalam sejarah.

Orang Maiyah berdiskusi tentang kencing, niat ketika menarik becak, neoliberalisme dan Illuminati, pantat dan seks, ilmu Nabi Khidir, *kenthir*-nya Sudrun, segala macam presiden, sistem politik, segala jenis ideologi, filsafat macam apa pun, psikologi dan kedokteran, biologi dan kimia, ilmu Ashabul Kahfi dan kaki

anjing, progresivisme politik dengan segala ragam kosmosnya di tahap segala sejarah, puncak-puncak intelektualisme, rahasia spirit dan cinta, transaksi materi dan *lauhul mahfudh*, kewiraswastaan dan rezeki tak terduga, akuntansi ke-Tuhan-an dan industri air ludah, kenikmatan burdah dan kapitalisme ingus ….[]

SEBATANG ROKOK KRETEK PATAH

LAHIR di dalam karya-karya orang Maiyah cerpen-cerpen kehidupan nyata, sketsa-sketsa empiris dari pengalaman batin kehidupan.

Sesungguhnya tidak diperlukan fakultas pembelajaran sastra dan seni. Yang lebih utama adalah ketekunan, keikhlasan, intensitas, dan kekhusyukan menghayati kehidupan.

Nugroho, orang Maiyah, "seakan-akan" adalah seorang sastrawan.

"Lebih dari separuh perjalanan sudah terlewati. Untuk kemudian berhenti sejenak, menata kembali otot-otot yang menegang. Di pinggir jalan, di bawah pohon cemara, di pojok sekolah dasar di dusun kecil sebelah utara Kota Yogyakarta.

"Berhenti, sekadar menikmati rokok dan melihat riangnya penerus bangsa yang sedang bermain di halaman gedung tempat mereka belajar. Sebatang rokok kretek saya keluarkan dari dalam saku celana *jeans*. Dan, saya dapati rokok kretek tersebut sudah terbagi menjadi dua bagian yang tidak seimbang. Patah. Pupus sudah keinginan untuk menikmati rokok.

"Sebatang rokok kretek yang patah, langit yang mendung, dan gerimis pun turun. Sempurna. Lengkap sudah suasana siang itu, 17 Maret 2006. Suasana yang semua orang pasti tidak menginginkannya. Keinginan yang jelas-jelas tinggal dinikmati pun justru harus tertunda.

"Atau memang detik pada saat itu belum waktunya untuk pemenuhan sebuah hasrat. Atau barangkali patahnya rokok itu sebagai pertanda bagi saya untuk terus mengeluh—atau berhenti berkeluh kesah—untuk kemudian mencari dan menemukan cara untuk menuntaskan perjalanan rokok patah tersebut. Tiba-tiba saya teringat, 'Sesudah kesulitan itu ada kemudahan' (QS At-Tin [95]: 5). Juga dari buku yang pernah

saya baca, 'Orang pintar memudahkan yang sulit, orang bodoh menyulitkan yang mudah.'

"Aku seperti menemukan kesegaran kembali di otak kepala. Lantas sobekan kertas dari dalam bagasi Vespa menjadi pilihan pertama untuk menyatukan patahan rokok. Cukup. Tidak lama lagi, tuntas sudah keinginan saya untuk merokok. Namun ternyata, memang yang namanya rasa puas tidak pernah usai.

"Ketika rokok sudah tersambung pun, dan satu-dua isap sudah terpenuhi, masih saja ada yang kurang. Kemudian arah pandangan mata ini tertuju pada guguran daun cemara yang bentuknya mirip benang. Satu helai daun cemara saya ambil untuk mengikat kertas dengan harapan menambah kerapatan pada sambungan rokok patahku.

"Sebatang rokok patah, sobekan kertas, dan guguran daun cemara yang menyerupai benang. Sesuatu yang mungkin di mata kita sudah tidak ada gunanya, sesuatu yang sama sekali tidak pernah saya pikirkan, atau sebuah 'skenario kehidupan' yang tidak pernah saya sangka dan kelak akan saya alami.

"Keinginan untuk merokok dan ternyata rokok itu sudah patah. Kemudian, ada sobekan kertas di bagasi Vespa, juga daun cemara yang menyerupai benang. Sungguh luar biasa. Tidak ada sesuatu pun yang sia-sia. Bahkan hal kecil yang saya pandang remeh pun ternyata pada saat dan waktu yang tepat akan menjadi sesuatu yang sangat mengagumkan. Bertemu dan bersatunya sobekan kertas yang diikat daun cemara menjadi jalan atau cara rokok patahku menuntaskan perjalanannya.

"Sepanjang perjalanan pulang, sambil mengisap rokok kretek '*three in one*', pikiran tidak henti-hentinya coba memahami sebuah 'skenario kehidupan' yang lebih besar. Skenario kehidupan dari sisa-sisa kehidupan itu sendiri. Pengharapan pada suatu pertemuan entah kapan dan di mana untuk kemudian menjadi rangkaian cerita. Dan, kelak ketika anak-cucu menagih, saya tidak segan untuk mengatakan kepadanya.

“‘NAK, SUDAHLAH, PERCAYALAH, TIDAK AKAN PERNAH TERLINTAS UNTUK MEMBUATMU MENDERITA, APALAGI MEMBUATMU MENJADI TELANTAR. DAN YAKINLAH, JANGAN PERNAH ENGKAU MENJADI TERJEBAK HANYA KARENA KEKERDILAN PIKIRAN MENJADIKANMU TIDAK DEWASA. LUASKAN DAN PANJANGKANLAH PERJALANANMU. KARENA KELAK IA AKAN MENJADI SALAH SATU DARI ‘PUPUK’, YANG MEMBUAT LUNAK DAN SUBURNYA LAHAN TEMPAT ENGKAU BEKERJA. MENJADIKAN LUASNYA CAKRAWALA PENGETAHUANMU, YANG MENJADIKANMU UNTUK TIDAK TERBURU-BURU DAN BERPUTUS ASA.’

“Satu jam perjalanan sampai di rumah Ibu. Tumpahan air hujan mengurangi beban langit. Hanya sedikit mendung yang tersisa.”[]

"Tidak ada sesuatu pun yang sia-sia. Bahkan hal kecil yang saya pandang remeh pun ternyata pada saat dan waktu yang tepat akan menjadi sesuatu yang sangat mengagumkan."

KAYA MISKIN ITU APA PENTING AMAT?

ORANG Maiyah tak henti-henti merenung:

"Bersediakah engkau, di tengah hidupmu yang penuh kesulitan, derita dan kebingungan, sesekali mendengarkan pertanyaan-pertanyaan semacam ini.

"Bersediakah engkau, sebagai warga dari dunia yang lebih banyak menyumbangkan kepadamu kebingungan dibanding ketenteraman, sebagai warga dari suatu negeri yang lebih banyak menyuguhkan kepadamu bahan-bahan untuk bersedih, khawatir, cemas, dan frustrasi, dibanding membangun alasan-alasan bagi warganya untuk merasa aman menjalani masa kini dan membayangkan masa depan, sesekali meniati dan menguatkan

perasaan untuk menyelami muatan di balik pertanyaan-pertanyaan semacam ini:

"Apakah kaya dan miskin itu penting?

Atau seberapa penting kaya, seberapa penting miskin?

Apakah kaya itu kaya, dan apakah miskin itu miskin?

Kaya miskin itu apanya atau bagaimananya?

Kaya apa dan miskin apa?

Kaya bagaimana dan miskin bagaimana?

Kaya menurut siapa, miskin menurut siapa?

Kaya yang kaya, kaya yang miskin. Miskin yang kaya, miskin yang miskin?

Kaya dunia kaya akhirat, kaya dunia miskin akhirat, miskin dunia kaya akhirat, miskin dunia miskin akhirat?

Kaya miskin itu letaknya di mana?

Kalau engkau kaya, apakah benar engkau kaya? Dan kalau engkau miskin, benarkah engkau miskin?

"Mungkin saja satu di antara sekian sahabat-sahabat atau keluargamu, kalaupun tidak mengucapkannya, tapi kenyataan-kenyataan

hidup dan sikap-sikapnya mencerminkan pemahaman seperti ini:

Kalau hatimu tahan dimasuki pertanyaan-pertanyaan ini.
Kalau pikiranmu telaten
Rajin mendengarkannya
Meskipun tak harus menjawabnya
maka bukan "menjadi filsuf" hasil utamanya
melainkan engkau akan memiliki semacam kebesaran kepribadian
dan kekuatan mental

"Jiwamu akan lebih besar dibanding kekayaan
Hidupmu akan lebih unggul dibanding kemiskinan
Engkau takkan bisa diatur dan diperbudak oleh kekayaan
Engkau takkan tergoyahkan ditimpa ditindih oleh kemiskinan
Kekayaan tak sanggup membuatmu lupa diri dan kehilangan martabat
Kemiskinan tak mampu membuatmu cengeng dan menjadi pelacur nilai

Kekayaan dan kemiskinan menjadi sekadar masalah teknis kebendaan
Ia tidak menghuni hidupmu sebagai faktor yang terlalu utama
Kekayaan dan kemiskinan tidak bisa mengganggu tidur nyenyakmu
Kekayaan dan kemiskinan tidak memengaruhi khusyuknya sembahyangmu
Kekayaan dan kemiskinan tidak mengubah keadilan akalmu
Kekayaan dan kemiskinan tidak mengotori kejernihan hatimu

"Kekayaan tak membuatmu angkuh dan merasa lebih atas sesamamu
Kemiskinan tak membuatmu kehilangan kepercayaan dirimu
Apalagi memunculkan keraguan atas kasih sayang Tuhanmu
Kekayaan dan kemiskinan hanya karyawan-karyawanmu
Hanya aparat, staf, dan peralatan-peralatan dalam bangunan kehidupanmu

Kekayaan membuatmu beruntung
Kemiskinan membuatmu beruntung"[]

URGEN, SEPELE, MAHAL, SALING BERDAMPINGAN

INGAT berapa ratus kali orang Maiyah mengutip untuk mengingatkan dirinya sendiri *statement* Allah yang radikal dan tak perlu ditafsirkan?

"Apa yang kau anggap buruk bagimu bisa jadi baik untukmu, dan apa yang kau pikir baik bagimu bisa jadi buruk untukmu."

Haryono, orang Maiyah, menulis:

"SEJAK AWAL AKU SELALU MENGIKUTI MAIYAHAN INI. MUNGKIN SUDAH TUJUH TAHUNAN. ENTAH APA SEBABNYA DUDUK LIMA SAMPAI ENAM JAM MERUPAKAN KEGEMBIRAAN HATI YANG LUAR BIASA. PADAHAL SEHARI-HARI SAYA INI SANGAT MUDAH TIDUR [*NGANTUKAN*]. SEBUAH KERUGIAN KALAU SAMPAI MELEWATKANNYA.

"Ketika rasa putus asa dalam menjalani hidup ini sudah menguasai hati, stagnasi selalu mengadang langkah dan pikiran, di sinilah kudapatkan satu-dua kalimat dari Cak Nun dan Kyai Budi yang mampu menghadirkan harapan baru di masa depan. Sehingga muncul rasa optimisme bahwa cepat atau lambat kita akan mendapatkan terangnya matahari di siang hari. Sungguh uraian-uraian yang selalu aku nantikan dan tak pernah kudapatkan di bangku kuliah. Entah apa pun dan ke mana pun arah Maiyah ini tidaklah penting menurutku. Kalau ada yang menginginkan sebagai ajang silaturahmi, maka ini sudah terjalin sekian lama di Maiyah. Yang menginginkan kebudayaan, *lha wong* acara ini memang bentuk acara kebudayaan. Yang menginginkan bentuk sinergi ekonomi, maka antarjamaah sangat memungkinkan untuk saling membina kerja sama ekonomi mandiri. Yang menginginkan acara ini menjadi sebuah gerakan politik, toh, memang kita merindukan figur-figur seperti Cak Nun untuk memimpin bangsa ini dan kita tinggal mengambilnya secara simultan.

"Bahkan yang selalu mendengung-dengungkan demokrasi, di sini akan kita jumpai. Omongan salah satu jamaah yang hanya ingin mengucapkan 'Apa kabar? Lama tak jumpa' padahal acaranya sudah hampir selesai. Juga meskipun kita sudah disuguhi kepiawaian Kiai Kanjeng yang sangat profesional, orang yang baru belajar memetik alat musik pun sangat dihargai tanpa ada satu cemoohan pun."[]

BETAPA BESARNYA MANUSIA, BETAPA KECILNYA KEHIDUPAN

BERTAHUN-TAHUN setiap bulan duduk bersama, berdiskusi, saling mengeluh, menganalisis zaman, menyatakan cinta kepada Allah dan Rasulullah Saw. kekasih-Nya, memenangkan hati untuk siap berjuang besok pagi, menjernihkan pikiran, menyusun kembali harmoni jiwa untuk siap tanding lagi.

Kalau kita putar kembali "film" dari ribuan perkumpulan dan forum orang Maiyah itu, tak terhitung kekayaan ilmu, pengalaman, dan nikmat keindahan hidup kita. Cobalah kita lihat-lihat kembali sebagian saja sketsa-sketsa kilasan ilmu dan pengalaman untuk menata kembali pemahaman-pemahaman Maiyah secara bertahap dan pelan-pelan.

Orang Maiyah membaca dirinya berulang-ulang, ribuan kali setiap ilmu harus dimasuki kembali dan tak terbatas cinta perlu dihayati, diakui, dan dinyatakan kembali.

Cicipi sebagian dulu. Orang Maiyah menuliskan sebagian kecil dari yang bisa mereka rekam dari dialog-dialog itu:

"Hidup itu kecil. Kekayaan itu kecil. Nama besar pun kecil."

Maksudnya, kecil itu apa?

Manusia itu sendiri yang besar, tertinggi sebagai makhluk yang mulia.

Dan kalau kita belajar, 'aku' itu yang mana? Bukankah aku dengan Emha itu berbeda? Emha, kan, kecil, karena Emha hanya faktor budaya saja, iya *tho*? Faktor dalam tata masyarakat ada sebuah titik namanya Emha. Selebihnya saya bukan Emha. Saya harus lebih besar daripada Emha. Saya memperlakukan Emha sebagaimana manusia memperlakukan nama-nama yang lain.

SETIAP MANUSIA KALAU MAU MEMPERLAKUKAN DIRINYA, MENGEJAR DIRINYA, DIA AKAN LEBIH BESAR DARI ITU SEMUA.

Jadi saya tidak segan-segan memberikan semua yang kecil itu, dari sejumlah uang, harta benda, kesempatan, kursi, bahkan diri saya yang namanya Emha itu, saya berikan tidak apa-apa.

Betul, itu semua kecil. Karena ada sesuatu yang lebih besar dan lebih lengkap. Ini memang absurd. Saya tidak apa-apa, kok. *Ndilalah aku duwe* kendaraan *yo tak kekne* dan itu sedang terjadi saat ini. Dua minggu yang lalu saya sekeluarga tidak makan. *Lha wong gak duwe duit*. Tidak punya uang. Itu kan juga bukan kesedihan dan kesukaran. *Lha piye yen aku pikirane koyo wong akeh, yo piye maneh.* Saya bukan tidak setuju, nanti kalau Anda sudah tua tidak berpikir begitu lagi. Ya sudah, usia tua itu sekarang saja. Daripada menunggu usia enam puluh untuk menjadi matang dan dewasa, ya, lebih baik sekarang saja kita anggap usia kita semua sudah 60 tahun.

Sabrang[16] sambil tersenyum mengatakan di suatu forum Maiyah:

"Sekarang sedang terjadi perubahan-perubahan mendasar dalam evolusi manusia.

[16] Sabrang Mawa Damar Panuluh, putra tertua Cak Nun.—peny.

Anak kecil sangat cepat menjadi remaja. Umur sebelas tahun bisa sudah mengalami menstruasi dan alam pikiran budayanya sudah remaja. Sementara yang remaja sangat sangat lama untuk berkembang menjadi dewasa. Bahkan bisa terjadi orang berumur lima puluh tahun mentalnya masih remaja, cara berpikirnya masih ABG, perilaku dan pertimbangan hidupnya tidak mencerminkan kedewasaan. Mungkin sekali sampai kelak menjadi wafat umur tujuh puluhan tahun, seseorang tidak pernah mengalami menjadi dewasa. Ia tua, tapi ABG."[]

JALAN WATES GANG BAROKAH

ORANG Maiyah adalah orang yang belajar kepada siapa dan apa saja. Kepada yang hebat dan yang tak hebat. Kepada kepandaian maupun kepada kebodohan. Kepada yang disukai atau tak disukai.

Orang Maiyah, Toha, menuliskan pembelajarannya:

"Sadarkan aku, Tuhan, dia bukan milikku ...."

Sepenggal lirik lagu punya band Nidji saya mulakan dalam tulisan ini. Sebab bermula dari memperhatikan lirik ini pula saya putuskan untuk segera menyisihkan banyak waktu untuk merenung, tafakur: adakah sesuatu pun yang bisa kita miliki? Adakah sesuatu pun yang bisa kita harapkan untuk bisa kita miliki?

Kita punya mata; adakah ia milik kita? Kita punya orangtua, sanak, anak; adakah mereka milik kita? Kita punya tanah, sepeda motor, pekerjaan, ide dan gagasan; adakah semua itu milik kita? Lantas *treatment* macam apa yang kita lakukan terhadap mereka? Kita nikmati sendirian untuk *klangenan*, atau telah kita dayakan potensinya?

Sesuatu yang mandek. Statis. Konsistensi yang membabi buta. Ia akan menggumpal. Dan, bila ia telah menggumpal, maka akan menjadi ajang dan sarang penyakit. Sebagaimana air, ia perlu senantiasa mengalir, bersiklus. Bila ia terhenti, menggenang, maka ia tak suci lagi dan tak layak untuk bersuci. Sebagaimana pun batu: tak bergerak ia akan berlumut.

MENGALIR. GERAK. DISTRIBUSI. *TABLIGH.*

Materi. Bergerak oleh energi. Sebagaimana materi, ilmu adalah energi, menuntut untuk dibagikan. Bila tidak, ia akan menekan. Sebagaimana ilmu, cinta adalah energi, menuntut untuk dibagikan. Lantas, akankah kita distribusikan cinta kasih sayang kita untuk

segenap pengisi jagad raya ini, atau kita biarkan mereka menggumpal?

TANGGUNG JAWAB KITA SEBAGAI PIHAK TERPINJAM UNTUK MENGOLAH APA YANG TELAH DIA PINJAMKAN KEPADA KITA. KITA DIBERI KEMERDEKAAN UNTUK ITU.

Dan sebab cinta adalah memerdekakan dan menumbuhkan, maka senantiasa kita berkesempatan untuk berlebaran cinta dan mempuasai kemerdekaan. Yakni dengan senantiasa mendialektikakan cinta, kemerdekaan, dan pengendalian diri.

Dan sebab cinta adalah memerdekakan dan menumbuhkan, maka cinta—kepada siapa atau apa pun itu: istri, harta, jabatan, karya, gagasan, kemasyhuran, dan sumber daya lain—harus tak memiliki.

Namun, apakah istri pun layak didistribusikan? Berbagi istri? Berbagi suami?

Mengalir. Gerak. Distribusi. *Tabligh*. Aksi.

Aksi-distribusi cinta, kekayaan, ide, gagasan, apa pun itu, membutuhkan momentum yang tepat. Kontekstual. Adil. Bijak. Sebab itulah, bukan pada kebebasan itu sendiri, melainkan

pada kesadaran dalam berpikir dan bertindak melulu atas batas-batas diri dalam kesemestaan. Untuk senantiasa kita ketahui, mengerti, dan pahami secara sadar apa yang kita mampu dan tidak mampu. Pula apa yang sebenarnya kita mampu namun tidak mau. Pun apa yang kita mau namun tidak mampu. Pada akhirnya adalah mengenal batas diri untuk kemudian sadar diri.

Maka, "Sadarkan aku, Tuhan, pada batas-batasku …."

Saya juga punya anak yang temannya Nidji, sedang *nyikil kirik* sebagai penyanyi atau jadi "anak *band-band-an*"[17]. Untuk yang satu hal ini tak akan saya jelaskan apa-apa karena Sabrang sendiri juga tidak pernah bernafsu menjelaskan dirinya dengan segala yang dilakukannya. Kami "berpuasa" dan bersabar membiarkan melatanya waktu yang akan menjadikan ia profesor dan mursyid bagi masyarakat.

Tapi hal "sadarkan aku akan batas-batasku", sekadar menabung perkenalan, anak-anak saya semua: Sabrang, Haya, Jembar, juga Rampak

[17] Sabrang Mawa Damar Panuluh alias Noe, putra tertua Cak Nun adalah vokalis *band* Letto.

yang belum dua tahun, memanggil saya "Cak Nun". Tempat tinggal kami di Jalan Wates Gang Barokah. Allah mendamparkan kami di alamat itu mungkin karena kesadaran tentang kemerdekaan atau kebebasan sesungguhnya kalah penting dibanding kesadaran tentang *wates* alias batas. Di dalam penghayatan dan pelatihan laku hidup dalam keserba-terbatasan itu terdapat jalan yang seakan-akan kecil bernama Gang Barokah.[]

"Tempat tinggal
kami di Jalan Wates
Gang Barokah. Allah
mendamparkan kami
di alamat itu mungkin
karena kesadaran tentang
kemerdekaan atau
kebebasan sesungguhnya
kalah penting dibanding
kesadaran tentang *wates*
alias batas."

ASONGAN DAN MUSUH ABADI DI DALAM DIRIKU

YA ALLAH, SEMUA ORANG ADALAH INTELEKTUAL. SEMUA ORANG ADALAH ILMUWAN. SEMUA ORANG ADALAH PROFESOR DOKTOR SARJANA. SEMUA ORANG ADALAH ULAMA PADA SKALANYA MASING-MASING.

Bahkan kujumpai banyak profesor tanpa ilmu, banyak profesor tanpa keringat masyarakat, banyak ulama tanpa kenyataan hidup di lingkungannya.

Orang Maiyah yang rendah hati, sehingga menyebutkan identitasnya hanya dengan inisial "MFN", menuliskan *kasunyatan* pengalamannya:

"Kejadian ini benar-benar saya alami dan rasakan bahwa Allah Swt. menurunkan rahmat-Nya dengan cara saya ditindas, dihina, dicaci maki, difitnah oleh seseorang atau suatu pihak yang tidak perlu saya sebutkan di sini.

"Setelah mendapat ijazah tentang wasilah doa, saya langsung berinisiatif untuk mengirimkan doa untuk Cak Nun hampir setiap habis shalat. Karena sebelumnya saya mendapat segala macam ilmu di Maiyah, walaupun hanya lewat dokumentasi, baik itu berupa video, audio, maupun tulisan-tulisan Cak Nun di banyak bukunya dan banyak buku tulisan tentangnya. Maaf saja, itu semua saya anggap bahwa saya sudah termasuk ber-maiyah-an.

"Entah mengapa di dalam hati, pikiran saya yang sebenarnya berkarakter pemberontak begitu merasa pas dengan Maiyah. Jujur, saya baru ikut Maiyah Macapat Syafaat secara langsung dan bertemu dengan sosok Cak Nun, segerombolan yang saya sebut sendiri sebagai musisi dengan label Kiai Kanjeng, serta berbagai macam karakter Jamaah Maiyah sendiri. Tidak berapa lama saya 'diwajibkan' pergi ke luar kota.

"Hasilnya? Sebelum berangkat, saya mendapatkan ijazah lagi berupa *Wirid dan Shalawat Jam'iyah Mocopat Syafaat Yogyakarta*. Di kota itu sendiri ada sekitar dua minggu lamanya dan sempat saya fotokopi ijazah tersebut sebanyak dua lembar. Yang satu saya berikan ke teman dekat saya. Yang satunya lagi saya berikan ke pedagang asongan di masjid dekat suatu terminal. Pedagang itu menceritakan betapa beliau begitu ikhlas menikmati perjalanan hidupnya selama puluhan tahun 'hanya' sebagai pedagang asongan.

"Hanya jeda dua hari sepulang dari kota tersebut, saya diajak teman, sahabat, sekaligus kakak saya untuk langsung ber-maiyah-an di Jogja. Yang lebih nikmat lagi kami berdua berangkat dan pulang dengan naik sepeda motor walaupun harus kami tempuh perjalanan kurang lebih empat jam lamanya dari kota kami.

"Di Maiyah sendiri saya lagi-lagi banyak mendapat segala macam ilmu. Baik itu berupa shalawat, wirid, musik, menyikapi perdebatan yang baik dalam mencari solusi, melatih membuang sifat dan sikap meremehkan

sesuatu yang tadinya dianggap remeh. Sekaligus menyederhanakan pandangan ke sesuatu yang tadinya dianggap penting, padahal merupakan hal biasa malah bisa jadi sangat remeh.

"JUGA BAGAIMANA KIAT UNTUK SELALU MENGALAHKAN MUSUH ABADI YANG SEBENARNYA HIDUP DI DALAM HIDUP SAYA SENDIRI.

"Banyak informasi tentang segala macam yang sudah terbukti maupun akan atau belum terjadi, sekaligus menikmati Mahaindah Allah Swt. lewat kejeniusan para musisi Kiai Kanjeng bila mereka sedang mengeluarkan ilmunya dengan ber-maiyah-musik-an ataupun ber-musik-maiyahan-an.

"Saya sangat yakin seyakin-yakinnya itu semua didapatkan hanya di dalam Maiyah. Dan, ilmu yang paling dahsyat dan indah yang saya dapatkan adalah ketika saya sedikit demi sedikit bisa menumpahkan segalanya dengan mengungkapkan curahan hati, sampai akhirnya bisa merasakan bercinta dengan-Nya.

"Semuanya itu menyebabkan sedikit demi sedikit hati kecil saya yang tercerahkan mungkin,

mulai berhasil merevolusi dan menguasai cara berpikir, berpandangan, berperilaku, serta memperlakukan orang lain dengan menindas ego pribadi.

"Syukur kehadirat-Mu Ya Allah, karena *Panjenengan* masih mempercayakan *kawula* untuk bisa merasakan sedikit dari Mahabanyak dan Mahaluas Rahmat-Mu dengan ber-maiyah-an langsung maupun tunda bersama-sama dengan Cak Nun, Kiai Kanjeng, dan semua Jamaah Maiyah di sisa hidup yang *kawula* sendiri tidak tahu sampai kapan bisa terus menikmatinya."[]

SARJANA SEKOLAHAN DAN SARJANA KEHIDUPAN

ORANG dewasa tidak ditandai oleh tingkat pendidikan formalnya. Kedewasaan tidak pasti berkaitan dengan tingginya jabatan. Kesalehan keagamaan seseorang tidak mesti berhubungan dengan banyaknya ayat Allah yang ia hafal.

KEDEWASAAN ADALAH KAWAH DI DALAM KEHIDUPAN NYATA. SEMENTARA SEKOLAHAN, JABATAN, KEBESARAN, POPULARITAS, SERTA LEMBAGA-LEMBAGA KEKUASAAN DAN KEUANGAN, SELALU CENDERUNG MENCIPTAKAN JATAH SERIUS ANTARA PELAKUNYA DENGAN KEHIDUPAN NYATA.

Kedewasaan adalah manusia yang belajar mengerti bahwa ia lebih besar dibanding dunia,

"Karena menjadi *asbab hidayah* bagi satu orang saja lebih baik daripada dunia seisinya *sak-telek-teleke*."

sehingga mustahil diperbudak oleh dunia. Terserah ia belajar melalui sekolah, di pasar, di atas kendaraan ojeknya, atau di mana pun.

Orang Maiyah sudah hafal bedanya *'ilmul-madrasah* dan *'ilmul-hayat*, ilmu sekolahan dan ilmu kehidupan. Manusia memerlukan kedua-duanya. Pelaku masing-masing merugi kalau mengecam dan meremehkan lainnya.

Orang Maiyah berkata kepada dirinya sendiri: jadilah sarjana sekolahan dan sarjana kehidupan sekaligus. Kalau terpaksa, paling tidak jadi sarjana kehidupan meskipun tak mungkin jadi sarjana sekolahan. *Na'udzubillah jabang bayi lanang wedok* jangan sampai sukses menjadi sarjana sekolahan, tapi tak pernah berhasil menjadi sarjana kehidupan.

Di tengah dialektika antara keduanya, orang Maiyah pelan-pelan memetik ilmu hikmat demi ilmu hikmah.

Nabhan Baidhowi Tamam, orang Maiyah, menuliskan hikmah itu:

"Sesungguhnya tidak kuciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepadaku."

Sebagai manusia tentunya kita beramal dan yang diperintahkan adalah amal yang baik dengan memurnikan keikhlasan. Karena tanpa itu tidaklah akan membawa manfaat di sisi Allah Azza wa Jalla.

Ketika kita melakukan kebaikan maka akan tampak sekali kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Lihat saja bagaimana orang yang mengerjakan shalat akan terlihat bahwa orang itu shalat tidak sesuai cara Nabi Saw. Apakah dia tawajuh atau malah pikirannya melayang-layang ke sana kemari. Orang yang membaca Al-Quran akan terlihat bagaimana bacaannya tidak sesuai tajwid atau tidak ada penghayatan. Orang yang berpuasa akan terlihat bahwa sesungguhnya dia belum berpuasa. Itu semua terjadi pada kita! Apa yang sesungguhnya terjadi? Kenapa bisa begini?

Itulah bukti bahwa Allah Swt. hendak memperbaiki orang yang berbuat baik. Kalau saja sadar akan hal itu, maka kita akan mudah menerima masukan. Saat ada orang yang mengingatkan, kita tidak akan malu, tidak akan segan bertanya, belajar, dan kita akan selalu *welcome* dengan nasihat-nasihat.

Aku jadi ingat sebuah kisah ….

"Suatu ketika ada dua orang anak kecil sedang main gundu atau kelereng. Tiba-tiba, saat mereka sedang asyik bermain, datang seorang kakek. Dia berjalan ke satu tempat. Ternyata kakek tadi berwudu. Mungkin hendak shalat. Tapi terlihat cara wudunya yang sembrono ….

"Singkat cerita, salah satu anak tadi berkata kepada yang lain, 'Hei, *gimana kalo* kita ganti permainan?' Maka anak yang ditanya pun balik bertanya, 'Ganti permainan? Main apa?' Anak pertama berkata, '*Gimana kalo* kita lomba wudu saja?' jawab anak yang kedua. 'Lomba? Wah, asyik, pasti seru! Aku setuju! Tapi siapa jurinya?' Sambil melihat kakek tadi, anak yang pertama berkata, 'Nah, kakek itu saja.' Keduanya lalu menghampiri si kakek seraya memintanya menjadi juri dalam perlombaan konyol mereka. Ketika melihat kedua anak itu, basahlah pipi si kakek oleh air mata. Dalam hati dia berkata, 'Sungguh sebenarnya kalian ingin mengajariku cara berwudu ….'"

Inilah hikmah. Hikmah tiap orang berbeda-beda.

Terhadap orang yang berbuat baik kita tidak akan mengatakan "wah, sok-sokan". Kepada orang yang shalat ketika kita di masjid, maka akan kita katakan semoga dia istiqamah dan lebih baik lagi. Kepada qari akan kita katakan semoga tambah baik bacaannya. Kita tidak akan katakan sesuatu yang negatif terhadap manusia. Apakah Allah Swt. menciptakan kita sebagai orang yang hanya bisa mengkritik, menjelek-jelekkan, mencaci maki orang lain, sedangkan kita juga punya aib meski kita tidak sadar? Tidak!!!

Mari kita lihat diri kita, kekurangan-kekurangan kita. Siapkan tujuh puluh alasan untuk tidak mengatakan, mencari-cari aib orang lain. Dan, siapkan tujuh puluh alasan untuk menerima alasan yang disampaikan orang lain, mengapa misalnya dia berbuat maksiat.

Termasuk bila ada orang mabuk-mabukan di sekitar rumah kita. Kenapa kita tidak berpikir apa yang belum kulakukan terhadap mereka sehingga mereka berbuat seperti itu. Toh mereka tetanggaku, saudaraku seiman. Jangan sampai hobi menyalahkan orang lain ada pada diri kita.

JIKA SIFAT ITU ADA DALAM DIRI KITA, INSYA ALLAH KITA AKAN BERKASIH SAYANG, LEMAH LEMBUT, TOLERAN TERHADAP SESAMA. MEMANDANG ORANG LAIN DENGAN KASIH SAYANG, SELALU INGIN MEMBAHAGIAKAN ORANG LAIN.

Bahkan mengangkat gagang telepon pun kita usahakan bahwa lawan bicara melihat senyuman kita—tentunya dengan hati dan keikhlasan.

Ya, segala sesuatu ada tempatnya: menyayangi, membenci, memberi, haruslah karena Allah Swt. Tapi, tanpa hikmah, orang hanya akan membenci kita.

Maka, marilah kita coba untuk menghargai apa yang telah Allah beri buat kita dan Allah perintahkan untuk berbuat baik kepada siapa saja. Kita berbuat baik kepada orang kafir, yaitu orang-orang yang tidak memerangi kita.

Tentu saja kita ini belum tentu lebih baik daripada mereka. Hanya saja, karena rahmat Allah, kita diberi *ni'mat* Islam. Nikmat yang terbesar. Andai Allah cabut iman dari diri kita, *trus gimana*?

Toh, Dia tak rugi, juga tak untung dengan keimanan kita. Maka tidak akan lagi ada kesombongan terhadap mereka. Yang ada adalah rasa kasihan terhadap mereka. Kebanggaan kita sebagai orang Islam yang kita tunjukkan dan kita niatkan agar menjadi *asbab hidayah*[18] bagi mereka. Karena menjadi *asbab hidayah* bagi satu orang saja lebih baik daripada dunia seisinya *sak-telek-teleke*[19].

Tapi, kita akan berbuat lebih baik lagi terhadap orang-orang yang seiman. Lebih jauh lagi, kita, kan, berbuat *luwebih* baik lagi terhadap orang-orang yang mengerjakan shalat, lebih lagi yang mengerjakannya di masjid dengan istiqamah. *Luwebih-luwebih* lagi terhadap orang-orang yang mengorbankan harta dan diri serta waktunya untuk menyeru manusia kepada kebenaran.

Kita akan menghargai tetangga kita, sahabat-sahabat yang dekat atau yang jauh. Tapi, kita akan berbuat lebih terhadap keluarga kita sendiri.

18 *Arab*, 'pangkal petunjuk'.—peny.

19 *Jawa*, 'sekotoran-kotorannya'.—peny.

Kenyataan sekarang, kita lebih menghargai orang lain daripada saudara kita yang sedarah atau serumah. Ada yang lebih terpesona oleh gurunya atau pemimpinnya daripada oleh orangtua sendiri yang sampai hari ini terlihat jelas kerutan di wajah mereka karena hendak membahagiakan kita.

Bapak kita membanting-banting tulang (untung tulangnya sendiri) sekian tahun. Untuk siapa kalau bukan untuk buah hatinya, belahan jiwanya, darah dagingnya.

Tapi, kita kurang menyadarinya. Ada yang lebih menghormati ibu *temennya* daripada ibu sendiri. Padahal kasih sayangnya tidak akan pernah tergantikan. Ingatkah ketika kita masih dalam buaian, bahkan seekor nyamuk pun akan diusirnya supaya tidak menyakiti kita. Siapa yang membersihkan kotoran-kotoran kita? Siapa yang menggendong kita sekian bulan lamanya? Apa pun akan mereka beri supaya kita tidak menangis. *Capeknya* mereka, susahnya mereka, sudahkah kita tempatkan pada kedudukan yang seharusnya?

Lalu bagaimana saudara kita? Sudahkah kita memperlakukannya dengan baik atau sampai hari ini kita masih berlaku seperti kucing dan anjing?

Betapa kita senang dengan teman yang mungkin setahun sekali baru bertemu. Kita muliakan begitu rupa, lain sekali pada saudara serumah. Kebaikan-kebaikan yang, sadar atau tidak, dia lakukan untuk kita seakan-akan tidak lagi berkesan pada diri kita. Kenapa bisa begini? Setiap hari kita ketemu, melihat aktivitasnya, kesehariannya, kejelekan-kejelekannya, hingga karena sangat biasa maka tidak ada lagi penghargaan.

Andai teman yang kita muliakan begitu rupa tinggal satu rumah sebagaimana saudara kandung kita yang tidak lagi kita hargai, apakah akan kita perlakukan sama sebagaimana saudara kandung kita?

Bagaimana dengan tetangga kita?

SEORANG SAHABAT RA BERKATA, "SEAKAN-AKAN KAMI TIDAK BERHAK TERHADAP HARTA KAMI, SETELAH NABI SAW. MENERANGKAN

PADA KAMI MENGENAI HAK-HAK TETANGGA KARENA SAKING *BUWANYAKNYA* ....”

Beginilah keadaan umat akhir zaman. Lebih menghargai orang lain ketimbang saudara sendiri. Lebih suka memberi, menolong orang lain, ketimbang saudara sendiri. Apakah ini terjadi dalam diri kita?

Sering kita lebih menyukai apa yang tidak ada dalam diri kita dan melupakan apa yang ada di depan mata kita. Ketika kita melihat mobil mewah, barang bagus, atau apa saja sebentar saja maka langsung masuk ke hati. Hingga karena rasa suka itu ada dalam hati, maka rasa itu kita bawa ke mana-mana: ke ranjang, waktu makan, ke WC. Selalu kita bayangkan dan pikirkan. Padahal kenyataannya tidak ada. Benda itu bukan milik kita.

Akhirnya kita hanya menyiksa diri kita. Kenapa tidak kita hargai apa yang ada dalam diri kita, yang sudah jelas “milik” kita? Begitu juga dengan sesama manusia? Jangan sampai menyesal ketika sesuatu lepas dari kita, sedangkan pada saat bisa bertindak ia malah tidak kita acuhkan.[]

"Kekayaan dan kemiskinan
sama baiknya sepanjang
manusia sanggup
menggunakan akal
dan nuraninya untuk
memperlakukan kekayaan
sebagai sumber rasa
syukur."

HIKMAH SEDERHANA SEHARI-HARI

FAKHTUR Nuriyanto, orang Maiyah, anak muda biasa, pejuang kehidupan biasa sebagaimana semua orang—dan orang Maiyah justru bangga pada "biasa"-nya itu sebagaimana Muhammad Saw. memilih kejelataan sebagai identitas sosial budayanya. Ia menulis secara lugu:

"Pertama aku mengenal Cak Nun di ospek mahasiswa baru angkatan 2000 di UAD[20], waktu itu CNKK[21] di GOR Amongrogo—kalau Cak Nun ingat.

"Tak kuperhatikan apa atau siapa penghibur terakhir pada waktu *ospek* itu, siapa Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Bahkan pada saat Cak Nun bicara di depan ribuan mahasiswa, aku asyik

20 Universitas Ahmad Dahlan.

21 Cak Nun dan Kiai Kanjeng.

ngobrol bersama teman-teman baruku. Sejenak aku tersentak ketika ada tembang lagu yang begitu akrab di telingaku, 'Ani', yang dinyanyikan oleh Mas Imam. Pada waktu itu spontan aku bergoyang badan walau sambil duduk bersama teman-temanku. Pada saat itulah aku kenal CNKK sampai saat ini.

"Aku dengar pengajian lewat Radio Primanusa setiap Senin dan Kamis. Aku rekam sedikit banyak pengajian itu dan mulailah aku tertarik oleh pengajian-pengajian CNKK. Hampir setiap hari aku putar kaset rekamanku siang malam. Aku coba menghafal shalawat-shalawat dan wirid. Sejak itu aku sangat ketagihan.

"Dulu waktu SMA aku sering berdebat dengan temanku yang remaja masjid. Aku berkata padanya bahwa Islam itu sempit dan tidak bisa dibuat untuk pedoman hidup. Kami sering bantah-bantahan soal Islam dan tak pernah selesai.

"Tapi, pandanganku berubah total tentang Islam setelah aku mengikuti pengajian Maiyah walau hanya lewat radio. Ternyata aku menemukan Islam yang baru, sangat dewasa,

sangat bisa untuk pedoman hidup, sangat kaya, sangat apa saja.

"Dan, hidupku pelan-pelan berubah. Kuliahku jadi malas-malasan. Uang saku harianku Rp2.000,00. Ibu memberiku itu termasuk untuk bensin motor CB butut, uang jajan, dan makan siangku. Apa saja. Termasuk untuk fotokopi, beli buku, dan lain-lain. Uang saku itu sama dengan waktu aku duduk di bangku SMA. Aku merasa kurang dan tidak cukup. Tapi, bagaimana lagi. Kuliahku memang berat bagi diriku yang malas belajar, malas apa saja.

"Dan, pelan-pelan aku mulai jenuh dengan kuliahku. Pelan-pelan aku *ngomong* ke Ibu bahwa aku ingin berhenti kuliah saja. Biaya mahal, uang saku mepet, kuliah malas, apalagi belajar.

"Ketika aku *ngomong* untuk berhenti kuliah, Ibu tidak marah dan membentakku. Ibuku hanya bilang, '*Yo, dikuat-kuatke*.' Sambil aku lihat ekspresi Ibu yang seolah-olah berkata '*Yo, rapopo*' dan '*Kudu kuliah*' berbaur menjadi satu.

"Tapi, seiring berjalannya waktu aku sering tidak masuk kuliah dan berlanjut aku tidak

masuk kuliah lagi sampai saat ini. Aku cuma bertahan sampai tiga semester.

"Aku masuk Fakultas Psikologi di UAD. Mungkin alasan yang tepat untuk saat ini bahwa aku tidak meneruskan kuliah adalah Psikologi itu mempelajari tentang perilaku. Hampir semua teori dari Sigmund Freud, C.G. Jung, Carl Rogers, dan semua aliran psikologi mana pun. Padahal dalam Islam jelas bahwa 'ilmu tentang perilaku' bukan hanya teori, tapi *grand master*. Contoh teladan perilaku itu ada dan nyata menjadi teladan bagi manusia, yaitu Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

"Ingin sekali diriku datang ke pengajian Maiyah. Maka aku datang ke Radio Primanusa untuk menanyakan alamat dan tempat pastinya pengajian diadakan. Maka pada 2002, aku datang ke pengajian. Sangat akrab telinga ini mendengar shalawat-shalawat yang biasa aku dengarkan dari kaset yang kurekam di rumah. Tapi, ini tidak hanya mendengarkan kaset. Aku datang dan langsung menyatu berbaur dengan jamaah lain.

"Semenjak ikut Maiyahan, aku sangat butuh shalat, aku sangat haus wirid, apalagi shalawat. Kadang aku sangat rindu Kanjeng Nabi hingga sering aku meneteskan air mata.

"Setiap habis shalat Magrib aku mewiridkan apa saja yang aku hafal. Dan, suatu ketika Cak Nun pernah bercerita bahwa Al-Ikhlas adalah wiridan yang dahsyat. Cak Nun bilang kalau kamu berani mewiridkan Al-Ikhlas sehari seratus kali saja, 'Top!'. '*Ampuh kowe nek kuat,*' kata Cak Nun. Maka aku mencobanya. Baru sekitar tiga sampai lima hari aku wiridkan Al-Ikhlas, tiba-tiba di sore hari menjelang Magrib, ketika aku duduk di depan rumah, aku merasakan ketakukan yang amat sangat yang belum pernah aku alami. Aku merasa Allah berada tepat di depanku dan entah kenapa yang kurasakan malah takut yang luar biasa. Sejak saat itu, aku tidak berani lagi mewiridkannya sampai saat ini.

Sehabis shalat Magrib di masjid, aku biasa berwirid dan bershalawat. Tapi, ketika itu aku bershalawat sambil berkata dalam hatiku, 'Assalamualaikum, ya Kanjeng Nabi.' Tiba-tiba aku merasa Kanjeng Nabi hadir berdiri di depanku.

Spontan aku bersujud seolah-olah bersimpuh di kaki Kanjeng Nabi sambil bercucuran air mata.

"CAK NUN PERNAH BILANG, ORANG ISLAM ITU MANDIRI. CARILAH NAFKAH KE KANAN DAN KE KIRI ASAL BERSIFAT ALAM DAN ALLAH.

"Maka, aku mencoba melakukannya ke kanan dan ke kiri asal bersifat alam dan Allah. Aku mendapat ide dengan seringnya aku berjalan-jalan di pasar ikan hias. Di Ngasem aku mendapat ide tentang jentik nyamuk yang bisa menjadi makanan ikan hias. Aku mulai berpikir bagaimana caranya aku bisa beternak jentik nyamuk sendiri.

"Sekarang aku bisa beternak jentik nyamuk dan aku jual jentik nyamuk di Ngasem. Aku mulai jualan jentik nyamuk sekitar tahun 2002 sampai sekarang. Mungkin di Jogja ini hanya aku saja yang beternak nyamuk, hehe ….

"Di Ngasem, aku mengenal perempuan yang menjadi pelayan di toko sebelah. Akhir cerita kami pacaran.

"Dalam berpacaran aku hanya *ngobrol* sana sini, sedikit kata cinta dan pujian untuk

pacarku. Dan, karena ikut Maiyahan-lah aku hanya bisa sebatas kata cinta saja. Tak berani aku membelainya, tak berani sedikit pun aku menyentuhnya walau hanya tangan, apalagi mencium, memeluknya.

"Seperti yang dulu aku lakukan waktu SMA, aku datang pada saat malam Minggu saja. Aku ajak keluar jalan-jalan, makan malam, sedikit *ngobrol* dan kata kangen.

"Dan, pada suatu malam, aku tak datang apel. Hanya aku telepon dia. Lalu dia berkata ingin ketemu. Harus datang malam ini karena ingin bicara penting. Lalu aku datang dan dengan seriusnya ia menanyakan:

"'Sakjane kowe ki piye to karo aku. Aku ki pengen disayang, aku pengen dibelai, butuh kehangatan, sakjane aku yo isih seneng kowe, ha ning nek ngene ki terus aku ora kuat. Kowe ki ra normal po piye?'[22]

[22] *Jawa*, 'Sebenarnya kamu itu bagaimana sih sama aku? Aku itu ingin disayang, aku ingin dibelai, butuh kehangatan. Sebenarnya aku ya masih suka kamu, tapi kalau begini terus aku tidak tahan. Kamu itu tidak normal, ya?'

"Dengan tenang aku jawab: *'Yo wis nek njalukmu ngono kuwi aku ora iso, awake dewe putus wae yo*[23]*,'* sambil kudengar isak tangisnya.

"Sampai saat itulah kami putus. Hanya bertahan tiga bulan dan sampai sekarang aku sendiri tak tahu akan sampai kapan. Cak Nun pernah bilang tentang perjodohan, kimia, fisika, perjumpaan yang agung, dan jangan marah tentang kapan perjodohan itu terjadi. Tapi, yang harus Anda lakukan adalah aktif bersilaturahmi dengan siapa saja. Maka aku melakukan itu sampai sekarang.

"CAK NUN PERNAH BILANG BAHWA PUASA SESUNGGUHNYA MELAKUKAN HAL-HAL YANG TIDAK ENGKAU SUKAI DAN TIDAK MELAKUKAN HAL-HAL YANG ENGKAU SUKAI. KALAU ANDA BERPUASA, TETAPI DI SEKITARMU TIDAK ADA MAKANAN ITU BIASA. TETAPI, KALAU ANDA BERPUASA DAN DI SAMPING KANAN KIRIMU BANYAK MAKANAN DAN KAMU TIDAK TERGODA, MAKA ITU BARU PUASA YANG HEBAT.

23 *Jawa*, 'Ya sudah kalau mintamu begitu aku tidak bisa, kita putus saja'.

"Kalau ingat kata-kata itu, aku jadi lega dan senang. Karena siang hari ketika puasa aku berada di pasar yang dipenuhi dengan apa saja yang melegakan tenggorokan dan mengenyangkan perut, tetapi aku tidak tergoda.

"Ini saja, Cak, mungkin secuil kisah hidupku dari 'efek Maiyah' dalam hidup keseharianku ...."[]

HIKMAH DARI SANG NABI JELATA

ORANG Maiyah mengerti bahwa manusia lebih kuat dibanding kegembiraan dan kesedihan. Sehingga mereka tidak memberi ruang dan waktu kepada kecengengan ketika mengalami gembira dan sedih.

Ia lebih unggul dibanding kekayaan. Sehingga ia tidak akan berlari membabi buta mengejar kekayaan sebagai pekerjaan utama hidupnya. Kekayaan tidak membuatnya terlalu terpikat atau tergila-gila. Kekayaan adalah sesuatu yang ia anggap enteng.

Ia lebih ampuh dibanding kemiskinan. Sehingga kondisi kemiskinan tidak membuatnya menjadi penyedih, pemarah, penuduh, penuding, dan pendendam atas orang-orang lain yang tidak miskin.

Orang Maiyah mengerti persis Nabi Muhammad Saw. justru memilih menjadi orang miskin. Ia ditawari Allah apakah akan menjadi "*mulkannabiyya*", nabi yang juga raja yang kaya raya. Allah juga sudah menyediakan kekayaan berupa gunung emas. Tetapi, Kanjeng Nabi memilih menjadi "*abdannabiyya*", nabi yang rakyat jelata, dan rakyat jelata bukanlah orang kaya.

Kekayaan dan kemiskinan sama baiknya sepanjang manusia sanggup menggunakan akal dan nuraninya untuk memperlakukan kekayaan sebagai sumber rasa syukur.

KEMISKINAN ADALAH PINTU CAHAYA ALLAH SEPANJANG MANUSIA SANGGUP MENGGUNAKAN AKAL DAN NURANINYA UNTUK MENDAYAGUNAKAN KEMISKINAN SEBAGAI PERANGKAT ILMU HIKMAH.

Kekayaan dan kemiskinan adalah sumber kegelapan ketika manusia menyediakan diri untuk ditipu oleh kemiskinan dan diperbudak oleh kekayaan.

Kekayaan adalah sumber kegembiraan, tapi juga sumber kesedihan yang tiada tara.

Kemiskinan adalah sumber kegembiraan, tapi juga sumber kesedihan yang tiada tara. Hidup orang Maiyah tidak tergantung kekayaan dan atau kemiskinan, tetapi tergantung pada proses pembelajaran menggunakan akal dan nuraninya untuk menyutradarai hidup menuju yang pantas dituju.[]

"Hidup orang Maiyah
tidak tergantung kekayaan
dan atau kemiskinan,
tetapi tergantung pada
proses pembelajaran
menggunakan akal
dan nuraninya untuk
menyutradarai hidup
menuju yang pantas
dituju."

AKAL ADALAH SAYAP BURUNG

AGUS, orang Maiyah, menulis:

"Perumpamaan burung yang bisa terbang dengan manusia yang bisa menggunakan akalnya mungkin sebanding sebagai bentuk zikir kepada Allah, mengingat bahwa dua makhluk ini memiliki kadar dan fungsi yang berbeda.

"Sebagai manusia, berdasar pemahaman pribadi bukan berdasar pemahaman akidah, akhirnya saya berkesimpulan, bahwa manusia yang menggunakan akalnya telah melakukan perjalanan ibadah yang berat timbangannya di akhirat. Ini sesuai sabda Rasulullah bahwa:

"'Aku akan memberimu amalan yang ringan dikerjakannya namun berat timbangannya di akhirat, amalan itu adalah *la ilaha illallah, subhanallah, alhamdulillah, Allahu Akbar*.'

"Di sisi lain Allah juga berfirman: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan; dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.* (QS Al-Ghasyiyah [88]: 17–21).

"Seperti halnya Nabi Ibrahim a.s., beliau diangkat Allah sebagai bapak nabi-nabi. Meskipun atas kehendak Allah, sebenarnya hal itu sudah dimulai dari ribuan tahun yang lalu dengan kasih sayang-Nya. Allah ingin menyampaikan kepada manusia modern sekarang bahwa penghargaan Allah terhadap akal manusia sangat tinggi nilainya dan agar manusia akhir zaman dapat menjadi khalifah di muka bumi ini dengan mengedepankan akalnya.

"Intinya, Allah pengin makhluk-Nya yang bernama manusia benar-benar menjadi seperti kodratnya meskipun hanya sepenggal waktu di akhir cerita. Nabi Ibrahim mampu mengidentifikasi kejanggalan kaumnya dalam menjalankan ibadah. Proses identifikasi

ini membutuhkan lompatan besar dalam memandang sesuatu secara objektif sehingga bisa menembus tirai kebodohan. Lompatan pemikiran itu cermin dari sikap manusia modern yang diharapkan mampu bersikap kritis, memandang secara objektif, dan meletakkan dasar kebenaran melalui logika berpikir.

"Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu Allah berupa Al-Quran yang kemudian dituliskan hingga kita sekarang bisa mendapatkan informasi-informasi penting di dalamnya. Tulisan dianggap sebagai gerbang sejarah dimulainya peradaban manusia modern. Itulah kenapa kebudayaan yang belum menggunakan tulisan disebut sebagai peradaban prasejarah.

"Saya mencoba menganalisis sendiri bahwa berarti tugas ibadah manusia itu tidak berat. Ini karena intinya manusia hanya menggunakan fungsi-fungsi yang sudah dimiliki untuk dioptimalkan menjadi konstruksi positif yang berguna bagi diri sendiri dan secara sosial sesuai aturan dari *sono*-nya. Entah betul atau tidak! Kalau salah semoga masih banyak waktu buat kita untuk saling mengingatkan."

***

"Tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku."

Ada korelasi di dalam tulisan yang lompat-lompat ini antara burung yang mengepakkan sayapnya, akal, ibadah, Nabi Ibrahim, Rasulullah, Al-Quran, kekhalifahan, dan manusia modern.

Orang Maiyah adalah filsuf semua. Itu bukan karena hebat atau soal *pinter*. Filsuf karena orang Maiyah sangat serius menjalani hidupnya. Serius itu bukan *serem* dan formal. Serius menjalani hidup itu artinya ia bertanggung jawab secara nilai terhadap apa saja yang ia alami, terhadap setiap kata yang ia ucapkan, terhadap setiap keputusan yang ia ambil. Mau tidak mau ia berfilsafat atas setiap zarah dari unsur kehidupan yang sedang dialami atau dikelolanya.[]

"Serius menjalani hidup
itu artinya ia bertanggung
jawab secara nilai
terhadap apa saja yang ia
alami, terhadap setiap kata
yang ia ucapkan, terhadap
setiap keputusan yang ia
ambil."

TENTANG PENULIS

EMHA AINUN NADJIB, lahir pada 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur. Pernah *meguru* di Pondok Pesantren Gontor, dan "singgah" di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Emha Ainun Nadjib merupakan cendekiawan sekaligus budayawan, yang piawai dalam menggagas dan menoreh kata-kata. Tulisan-tulisannya, baik esai, kolom, cerpen, dan puisi-puisinya banyak menghiasi pelbagai media cetak terkemuka.

Pada 1980-an aktif mengikuti kegiatan kesenian internasional, seperti Lokakarya Teater di Filipina (1980); International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair Internasional

di Rotterdam, Belanda (1984); serta Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).

Cukup banyak dari karya-karyanya, baik sajak maupun esai, yang telah dibukukan. Di antara sajak yang telah terbit, antara lain "*M" Frustasi* (1976), *Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Syair Lautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990)*, dan *Cahaya Maha Cahaya* (1991).

Adapun kumpulan esainya yang telah terbit, antara lain *Indonesia: Markesot Bertutur*, *Markesot Bertutur Lagi, Arus Bawah* (2014), *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (2015) Gelandangan di Kampung Sendiri* (2015), *Sedang Tuhan pun Cemburu* (2015), *99 untuk Tuhanku* (2015), dan *Istriku Seribu* (2015).

Dapatkan buku
seri ilmu hidup lainnya

Istriku Seribu

Rp30.000,00

Telah terbit

Anggukan Ritmis
Kaki Pak Kiai

Rp69.000,00

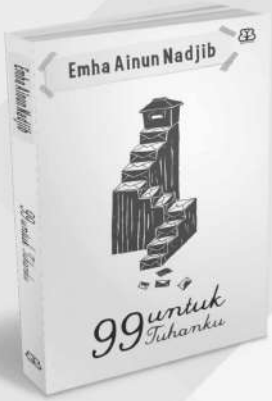

99 untuk Tuhanku

Rp34.000,00

Telah terbit

Gelandangan
di Kampung Sendiri

Rp59.000,00

Telah terbit

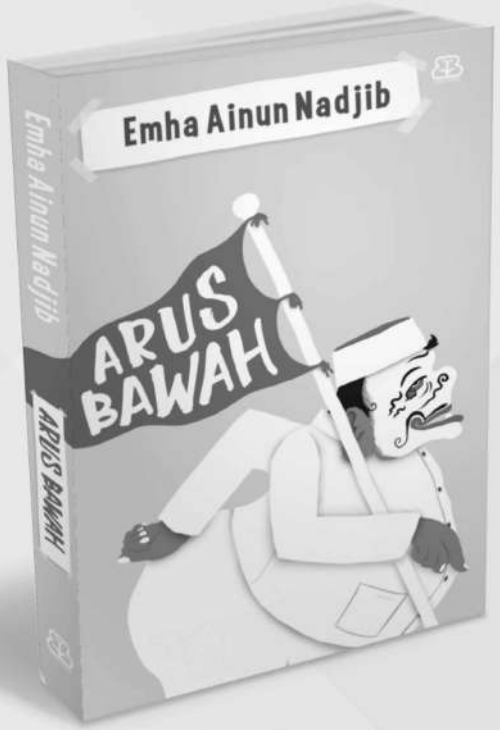

Arus Bawah

Rp49.000,00

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
DAPATKAN
SEGERA!
Google play

www.caknun.com

Orang Maiyah adalah orang yang membaca dirinya berulang-ulang, ribuan kali. Di dalam Maiyah tak ada guru dan murid. Semua orang adalah murid, sang penghendak ilmu. Hidup orang Maiyah tidak tergantung kekayaan dan atau kemiskinan, tetapi tergantung pada proses pembelajaran menggunakan akal dan nuraninya untuk menyutradarai hidup menuju yang pantas dituju.